

Kepemimpinan berjiwa wirausaha dalam pendidikan islam di pesantren: Studi kasus pengembangan sumber daya manusia unggul dipondok pesantren Annuqayah Latee

Ari Anggara¹, Fauzi Ahmad², M. Imamul Muttaqin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: marianggara2004@gmail.com¹, a.fauzimq@gmail.com², imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

Kepemimpinan; wirausaha; pesantren; sumber daya manusia unggul; pesantren Annuqayah Latee

Keywords:

Leadership; entrepreneurship; Islamic boarding school; superior human resources; Annuqayah Latee Islamic boarding school

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan analisis komprehensif mengenai implementasi kepemimpinan berjiwa wirausaha dalam konteks pendidikan Islam. Latar belakang pembahasan ini adalah dinamika perubahan global yang menuntut adaptasi dan inovasi di sektor pendidikan, serta peran fundamental pendidikan Islam dalam membentuk individu seutuhnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep kepemimpinan wirausaha, mengidentifikasi prinsip dan tujuan pendidikan Islam yang relevan, mengeksplorasi integrasi keduanya, dan menganalisis studi kasus terbaru di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka mendalam terhadap jurnal-jurnal akademik dan studi kasus, dengan fokus pada Pondok Pesantren Annuqayah Latee sebagai contoh empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berjiwa wirausaha, yang dicirikan oleh visi,

inovasi, pengambilan risiko, dan fokus pada pengembangan sumber daya manusia, dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan Islam. Integrasi ini tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri secara ekonomi dan berakhlak mulia, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan finansial lembaga pendidikan itu sendiri serta pemberdayaan masyarakat. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan persaingan pasar diatasi melalui strategi inovatif seperti pengembangan bertahap, fokus pada niche market, program mentoring, dan pemanfaatan teknologi digital. Kesimpulan menunjukkan bahwa kepemimpinan wirausaha merupakan katalisator transformasi budaya dan kelembagaan dalam pendidikan Islam, menghasilkan model pembelajaran berbasis nilai yang unik dan efektif

ABSTRACT

This article presents a comprehensive analysis of the implementation of entrepreneurial leadership within the context of Islamic education. The discussion is framed by the dynamics of global change—which demand adaptation and innovation in the education sector—and the fundamental role of Islamic education in shaping the holistic individual. The study aims to analyze the concept of entrepreneurial leadership, identify relevant principles and objectives of Islamic education, explore the integration of the two, and analyze recent case studies of Islamic educational institutions in Indonesia. The methodology employed is an in-depth literature review of academic journals and case studies, focusing on the Annuqayah Latee Islamic Boarding School (*Pondok Pesantren*) as an empirical example. The findings indicate that entrepreneurial leadership—characterized by vision, innovation, risk-taking, and a focus on human resource development—can be effectively integrated into Islamic education. This integration not only produces individuals who are economically independent and possess noble character but also contributes to the financial sustainability of the educational institutions themselves and to community



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

empowerment. Challenges such as resource limitations and market competition are addressed through innovative strategies, including gradual development, a focus on niche markets, mentoring programs, and the utilization of digital technology. The study concludes that entrepreneurial leadership serves as a catalyst for cultural and institutional transformation within Islamic education, resulting in a unique and effective value-based learning model.

Pendahuluan

Institusi pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memegang peran sentral dalam membentuk karakter, intelektualitas, dan peradaban umat. Di tengah dinamika perubahan global yang pesat, lembaga-lembaga ini dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai luhur, tetapi juga beradaptasi dan berinovasi guna mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mandiri (Al Idrus, 2023). Dalam konteks ini, **kepemimpinan berjiwa wirausaha** muncul sebagai pendekatan strategis yang relevan. Konsep ini melampaui sekadar pengelolaan pendidikan konvensional; ia mencakup kemampuan pemimpin untuk secara proaktif mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, mendorong inovasi, dan mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan berkelanjutan (Drucker & Maciariello, 2014; Senge, 2006). Spirit kewirausahaan dalam pendidikan Islam tidak semata berorientasi pada profit, melainkan pada penciptaan nilai tambah (**Value Creation**) yang holistik, baik bagi santri, lembaga, maupun masyarakat luas.

Pondok Pesantren Annuqayah Latee (PPA Latee) di Sumenep, Madura, menjadi contoh menarik dari integrasi kepemimpinan berjiwa wirausaha dalam pendidikan Islam. PPA Latee telah menunjukkan bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam dapat berevolusi dari fungsi tradisionalnya menjadi pusat pengembangan ekonomi dan kewirausahaan, dengan tujuan membekali santri kemandirian ekonomi dan sekaligus mendukung keberlanjutan finansial pesantren (Muktirrahman et al., 2025; Santoso, 2023). Kepemimpinan visioner di PPA Latee tercermin dalam berbagai inisiatif strategis, mulai dari pengembangan unit usaha mandiri, pelatihan keterampilan, hingga penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap praktik bisnis. Keberhasilan PPA Latee dalam menumbuhkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan pada santri, serta dampaknya terhadap keberlanjutan lembaga, menjadi fokus utama dalam studi ini.

Mengingat urgensi kepemimpinan berjiwa wirausaha dalam menciptakan sumber daya manusia unggul dan lembaga pendidikan yang berkelanjutan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi dan dampak kepemimpinan berjiwa wirausaha di Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Fokus analisis akan mencakup bagaimana kepemimpinan pesantren menginisiasi, mengembangkan, dan mengelola berbagai program kewirausahaan, serta tantangan dan strategi inovatif yang diterapkan untuk mencapai tujuan pengembangan sumber daya manusia unggul dan kemandirian lembaga.

Pembahasan

Kepemimpinan Berjiwa Wirausaha

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pemimpin berjiwa kewirausahaan melampaui citra seorang pebisnis semata. Pemimpin ini merupakan sosok visioner yang mampu melihat peluang di tengah berbagai keterbatasan, memiliki keberanian untuk menghadirkan inovasi, serta mampu mengelola sumber daya secara efektif demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih berkualitas (Drucker & Maciariello, 2014). Mereka diharapkan mampu menciptakan model pendanaan alternatif, mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta membangun jejaring strategis dengan berbagai pemangku kepentingan.

Menurut (Hambali & Muttaqin, 2025), kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada fungsi administratif, tetapi juga harus mampu menumbuhkan budaya inovasi, mengoptimalkan potensi organisasi, serta menggerakkan seluruh sumber daya secara kreatif dan produktif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kepemimpinan kewirausahaan menjadi salah satu strategi penting untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang mandiri, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika perubahan global.

Ciri-ciri pemimpin berjiwa kewirausahaan dalam pendidikan Islam meliputi:

1. **Proaktif dan Inovatif:** Tidak menunggu masalah datang, melainkan mencari solusi kreatif dan menciptakan peluang baru, baik dalam pengembangan program, kurikulum, maupun sumber daya.
2. **Visioner:** Memiliki pandangan jauh ke depan tentang arah dan masa depan institusi, serta mampu menginspirasi seluruh civitas akademika untuk bergerak menuju visi tersebut (Senge, 2006).
3. **Pengelola Risiko:** Berani mengambil risiko terukur setelah melalui analisis yang cermat, memahami bahwa inovasi seringkali melibatkan ketidakpastian.
4. **Pencipta Nilai Tambah:** Fokus tidak hanya pada kelangsungan institusi, tetapi pada bagaimana institusi dapat memberikan nilai lebih kepada siswa, masyarakat, dan bahkan berkontribusi pada ekonomi umat.
5. **Berjejaring dan Kolaboratif:** Aktif membangun hubungan dengan pemerintah, industri, komunitas, dan lembaga lain untuk memperluas dampak dan sumber daya.

Harapan yang disematkan kepada pemimpin berjiwa kewirausahaan adalah terwujudnya kemandirian finansial lembaga, meningkatnya relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, terjaminnya mutu pendidikan, serta lahirnya inovasi yang berkelanjutan. Pemimpin dengan karakter tersebut berperan sebagai penggerak utama transformasi organisasi sehingga lembaga pendidikan Islam mampu berkembang secara adaptif dan memiliki daya saing yang tinggi di tengah perubahan zaman. Menurut (Segaf, 2025), orientasi kewirausahaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya pesantren, tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kemandirian kelembagaan, pemberdayaan sumber daya yang dimiliki, serta pembangunan ekosistem ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. Oleh karena itu, kepemimpinan kewirausahaan menjadi

fondasi penting dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam yang mandiri, inovatif, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat.

Namun di balik harapan ini terdapat tantangan serius. Karakteristik kewirausahaan yang menuntut otonomi, kecepatan, dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, jika tidak diimbangi dengan sistem kontrol yang kuat dan integritas moral yang kokoh, dapat menciptakan celah bagi penyalahgunaan wewenang. Ketika orientasi terhadap "pencarian dana" atau "profit" menjadi superior tanpa diiringi fondasi etika yang kuat, batas antara inovasi dan manipulasi menjadi kabur. Ini adalah persimpangan jalan di mana jiwa kewirausahaan bisa tergelincir ke dalam jurang disfungsi moral.

Studi Kasus: Implementasi Kepemimpinan Wirausaha dalam Pondok Pesantren Annuqayah Latee

Pondok Pesantren Annuqayah Latee (PPA Latee) merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah berevolusi secara signifikan, sebuah transformasi yang tidak lepas dari peran kepemimpinan visioner di dalamnya (Sueb, 2025). Dipimpin oleh **KH. Abd. A'la Basyir** sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee Putra, serta **KH. A. Basith AS** dan **Nyai Umamah Makkiyah** sebagai pengasuh Latee I Putri dan Latee II Putri, kepemimpinan di PPA Latee telah mendorong pesantren melampaui fungsi tradisionalnya sebagai pusat pembelajaran Islam untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan pengembangan kewirausahaan (Ainurrasyid, 2021).

PPA Latee adalah representasi institusi yang berhasil mengadaptasi peran ini, menunjukkan bagaimana kepemimpinan berjiwa wirausaha dalam pendidikan Islam dapat berinovasi di tengah tuntutan zaman (Muktirrahman et al., 2025). Adaptasi strategis ini, yang diinisiasi dan didorong oleh para pengasuh dan pengurus pesantren, memiliki tujuan ganda: mempersiapkan santri untuk kemandirian ekonomi di pasar global yang kompetitif sekaligus mendukung keberlanjutan finansial pesantren itu sendiri (Muktirrahman et al., 2025; Santoso, 2023).

Para pemimpin pesantren ini dituntut untuk senantiasa memberikan motivasi-motivasi Islami guna mendorong timbulnya bakat-bakat wirausaha yang terpendam dalam diri santri, serta menjadi teladan dalam manajemen yang baik dan sinergi antar pengurus, sebagaimana dicontohkan oleh Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah, Ainur Ridha, yang menekankan pentingnya kekompakan dan keteladanan (Anggraeni & Shobirin, 2024; Ainurrasyid, 2021).

Inisiatif Kewirausahaan yang Diimplementasikan

Jiwa wirausaha para pemimpin PPA Latee, khususnya KH. Abd. A'la Basyir, tercermin dalam visi mereka untuk menciptakan kemandirian dan keberlanjutan. KH. Abd. A'la Basyir, yang juga dikenal sebagai Rais PBNU (NU Online Jatim, 2022), memiliki pandangan bahwa dengan selalu mengingat Allah, seseorang akan tetap tegar dalam menghadapi segala hasil, tidak sombong saat berhasil, dan tidak putus asa saat gagal (Pondok Pesantren Annuqayah Latee, 2022). Filosofi ini menumbuhkan optimisme dan ketahanan mental yang krusial dalam kewirausahaan (Kamaluddin, 2019).

Selain itu, Ketua Pengurus, Ainur Ridha, secara konsisten menekankan pentingnya manajemen yang baik, kekompakan antar pengurus/ustadz, dan memberikan teladan yang baik kepada santri (Ainurrasyid, 2021). Pendekatan kepemimpinan ini, yang memprioritaskan pengembangan diri dan tim, serta membangun hubungan yang baik, adalah inti dari kepemimpinan wirausaha yang efektif (Crawford, 2023). Mereka tidak hanya mengelola, tetapi secara aktif mentransformasi pesantren menjadi ekosistem kewirausahaan yang dinamis, berani mengambil risiko dalam mendirikan unit-unit bisnis baru, dan terus berinovasi dalam program pelatihan untuk menjawab tantangan zaman (Muktirrahman et al., 2025; Unimed, 2023).

Di bawah kepemimpinan yang berjiwa wirausaha ini, PPA Latee telah mengimplementasikan berbagai inisiatif kewirausahaan yang terstruktur dan terintegrasi, menunjukkan kepemimpinan yang proaktif:

1. Pengembangan Unit Usaha Mandiri: Kepemimpinan PPA Latee telah mendirikan beberapa unit usaha di bawah Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang berfungsi sebagai lingkungan belajar praktis bagi santri (Muktirrahman et al., 2025). Unit-unit ini dikategorikan ke dalam tiga sektor utama:
 - a. Sektor Manufaktur: Melalui A Latee Printing, pesantren memproduksi spanduk, gantungan kunci, sablon kaos, dan souvenir (Muktirrahman et al., 2025)
 - b. Sektor Perdagangan: Terdapat A Latee Store yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, alat tulis, buku, perlengkapan mandi, dan pakaian, serta A Latee Canteen yang melayani makanan dan minuman, makanan ringan, dan makanan berat (Muktirrahman et al., 2025).
 - c. Sektor Jasa: PPA Latee mengoperasikan A Latee Barbershop (jasa potong rambut untuk santri), A Latee Dotcom (layanan rental komputer dan akses internet), dan A Latee B-Maal (layanan mini perbankan untuk santri) (Muktirrahman et al., 2025). Santri terlibat langsung dalam operasional, manajemen, dan pengambilan keputusan di setiap unit bisnis, menumbuhkan kemandirian dan keterampilan wirausaha (Muktirrahman et al., 2025). Proses manajemen mengikuti siklus perencanaan, implementasi, evaluasi, dan perbaikan, menciptakan lingkungan belajar berkelanjutan (Muktirrahman et al., 2025).
2. Pendidikan Teknis dan Pelatihan Keterampilan: Kepemimpinan PPA Latee juga secara strategis menyediakan program pendidikan formal dan pelatihan keterampilan untuk melengkapi pengalaman bisnis praktis santri. Program-program ini mencakup berbagai keterampilan bisnis teknis, seperti Manajemen Keuangan (35% dari program pelatihan), Pemasaran Digital (20%), Layanan Pelanggan (15%), Etika Bisnis Islam (15%), Pengembangan Produk (10%), dan Manajemen Rantai Pasokan (5%). Program pelatihan ini diintegrasikan dengan operasional bisnis praktis, memungkinkan santri untuk segera menerapkan pengetahuan yang baru mereka peroleh dalam pengaturan bisnis nyata (Muktirrahman et al., 2025).

3. Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Bisnis: Melalui kepemimpinan yang kuat, PPA Latee secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam inti ke dalam praktik dan pendidikan bisnis untuk menyeimbangkan profitabilitas dengan pertimbangan etika dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai kunci yang secara sistematis diterapkan meliputi Amanah (kepercayaan), Adl (keadilan), Ta'awun (kerjasama), Itqan (keunggulan), dan Maslahah (kepentingan umum). Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai metode, termasuk studi kasus, role modeling oleh mentor, analisis komparatif, diskusi dilema etika, proyek kelompok, rotasi kepemimpinan, lokakarya pengembangan keterampilan, dan lingkaran kualitas (Muktirrahman et al., 2025). Pendekatan ini mengajarkan santri bahwa keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan juga bagaimana memberikan manfaat kepada orang lain dan menjalankan bisnis dengan integritas.
4. Praktik Lapangan Langsung: Kepemimpinan pesantren memastikan santri diberi kesempatan untuk praktik lapangan langsung melalui berbagai kegiatan bisnis, mengikuti progresi terstruktur yang secara bertahap meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian mereka. Progresi ini melibatkan fase-fase seperti Observasi dan Pembelajaran (mengamati santri berpengalaman, memahami operasional dasar), Partisipasi Terbimbing (mengerjakan tugas dengan bimbingan, menerima umpan balik, dan peningkatan tanggung jawab), hingga Manajemen Mandiri (tanggung jawab operasional penuh, pengambilan keputusan strategis, dan pemecahan masalah) (Muktirrahman et al., 2025). Progresi bertahap ini, yang mirip dengan scaffolding dalam teori pendidikan, memungkinkan santri mengembangkan kemandirian sesuai kecepatan mereka sambil menerima bimbingan yang tepat.

Manfaat dan Dampak

Implementasi kepemimpinan wirausaha di PPA Latee telah menghasilkan berbagai manfaat dan dampak positif:

1. Pengembangan Kemandirian Multidimensional: Keterlibatan santri dalam manajemen bisnis secara signifikan memengaruhi berbagai dimensi kemandirian mereka. Kemandirian ekonomi menunjukkan dampak tertinggi, karena santri mengembangkan keterampilan dalam menghasilkan, mengelola, dan menginvestasikan sumber daya keuangan, sehingga mengurangi ketergantungan pada dukungan eksternal (Muktirrahman et al., 2025). Selain itu, kemampuan pengambilan keputusan santri meningkat secara signifikan karena mereka belajar menganalisis situasi, mengevaluasi opsi, dan mengimplementasikan solusi (Muktirrahman et al., 2025). Keterampilan pemecahan masalah juga meningkat melalui pengalaman bisnis praktis. Keterlibatan langsung dalam operasi bisnis membantu santri membangun kepercayaan diri dalam penilaian dan kemampuan mereka, bahkan dalam situasi yang menantang. Santri juga memperoleh keterampilan penting dalam manajemen sumber daya, komunikasi, dan kapasitas kepemimpinan (Muktirrahman et al., 2025).
2. Akuisisi Pengetahuan dan Keterampilan: Pengalaman manajemen bisnis mengarah pada pengembangan substansial di berbagai area kompetensi. Santri

menunjukkan peningkatan signifikan dalam manajemen keuangan, pemasaran dan penjualan, layanan pelanggan, manajemen inventaris, kepemimpinan tim, dan perencanaan strategis. Peningkatan dramatis dalam pemasaran dan penjualan menyoroti nilai keterlibatan langsung untuk penguasaan keterampilan ini (Muktirrahman et al., 2025).

3. Kemandirian Jangka Panjang dan Niat Kewirausahaan: Pengalaman ini secara signifikan memengaruhi pilihan karier dan aktivitas kewirausahaan santri setelah meninggalkan pesantren. Sebuah persentase tinggi alumni (68% dari yang disurvei dengan keterlibatan substansial) mendirikan bisnis mereka sendiri, menunjukkan bahwa program ini secara efektif menumbuhkan kemandirian jangka panjang dan pola pikir wirausaha. Alumni melaporkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam memberikan kompas etika yang khas untuk praktik bisnis mereka, membimbing mereka untuk membangun bisnis yang sukses dan juga berkontribusi positif kepada masyarakat (Muktirrahman et al., 2025).
4. Dukungan Keberlanjutan Pesantren: Unit bisnis yang dikelola santri berkontribusi pada keberlanjutan finansial pesantren. Hal ini mengubah pesantren dari sekadar penerima dana menjadi entitas yang mandiri secara ekonomi.
5. Pemberdayaan Masyarakat: Unit bisnis pesantren dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunitas sambil memberikan peluang belajar bagi santri, mewujudkan prinsip bahwa aktivitas ekonomi harus bermanfaat bagi masyarakat luas dan bukan hanya memperkaya individu (Muktirrahman et al., 2025).

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun keberhasilan yang dicapai, PPA Latee menghadapi beberapa tantangan yang persisten dalam mengembangkan kewirausahaan (Muktirrahman et al., 2025):

1. Keterbatasan Sumber Daya Keuangan: Modal yang tidak mencukupi menghambat ekspansi bisnis dan penyediaan pelatihan komprehensif serta fasilitas untuk semua santri.
2. Persaingan Pasar: Bisnis yang dikelola santri menghadapi tantangan bersaing dengan bisnis konvensional yang sudah mapan di pasar.
3. Kompleksitas Regulasi: Beban administratif dan tantangan kepatuhan terkait regulasi dapat menjadi hambatan bagi operasional bisnis pesantren.
4. Kurangnya Pengalaman Manajerial Awal: Santri baru yang terlibat dalam manajemen bisnis seringkali memiliki keterampilan manajerial yang terbatas saat mereka memulai keterlibatan mereka.
5. Keterbatasan Infrastruktur: Banyak pesantren, terutama di daerah pedesaan, menghadapi kendala terkait fasilitas yang tidak memadai, akses teknologi terbatas, dan isolasi geografis, yang berdampak pada potensi pengembangan bisnis.
6. Persepsi Keterbatasan Profitabilitas: Penekanan pada etika Islam, seperti melarang praktik eksploitatif dan riba (bunga), terkadang dianggap sebagai

batasan profitabilitas. Persepsi ini dapat menghalangi bisnis untuk mengadopsi prinsip-prinsip Islam, terutama di pasar yang kompetitif.

7. Kurangnya Program Pendidikan Formal: Terdapat kekurangan program pendidikan formal dan sumber daya untuk melatih wirausahawan dalam etika dan praktik bisnis Islam secara luas.
8. Resistensi dari Bisnis Konvensional: Bisnis yang mapan dalam model konvensional yang digerakkan oleh profit seringkali menolak transisi ke kewirausahaan Islam, memandang batasan etisnya tidak sesuai dengan tuntutan pasar kompetitif.
9. Kurangnya Dukungan Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Pemerintah dan pembuat kebijakan di banyak wilayah memberikan dukungan yang tidak memadai untuk mempromosikan kewirausahaan Islam, meninggalkan bisnis untuk menavigasi tantangan tanpa sumber daya atau panduan yang memadai.

Solusi dan Strategi Inovatif

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, PPA Latee dan pesantren lainnya telah mengimplementasikan berbagai solusi dan strategi inovatif:

1. Pendekatan Pengembangan Bertahap: Mengatasi keterbatasan keuangan melalui pendekatan pengembangan bertahap, mencari solusi pembiayaan kreatif, dan menjajaki kemitraan eksternal (Muktirrahman et al., 2025).
2. Fokus pada Niche Market: Mengatasi persaingan pasar dengan fokus pada niche market, menekankan proposisi nilai unik, dan memanfaatkan program loyalitas komunitas (Muktirrahman et al., 2025).
3. Pelatihan Khusus dan Konsultasi Eksternal: Mengelola kompleksitas regulasi melalui pelatihan khusus, konsultasi eksternal, dan penyederhanaan proses internal (Muktirrahman et al., 2025).
4. Program Mentoring Terstruktur: Mengatasi kurangnya pengalaman manajerial awal melalui program mentoring terstruktur, delegasi tanggung jawab bertahap, dan lokakarya pembangunan keterampilan praktis (Muktirrahman et al., 2025).
5. Pemanfaatan Teknologi Digital: Mendorong pesantren untuk merangkul teknologi digital untuk pengembangan bisnis, melampaui jangkauan geografis konvensional ke konsep digital dan metaverse (Rashid, 2024; Wekke, 2022). Santri perlu dibekali literasi digital yang memadai agar dapat bersaing di era digital (Wekke, 2022).
6. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Industri: Kolaborasi yang lebih masif dengan lembaga pemerintah dan industri sangat penting untuk pertumbuhan dan pengembangan kewirausahaan di pesantren (Sulistyowati et al., 2025).
7. Penerapan Tata Kelola Modern: Pesantren perlu mengadopsi sistem tata kelola modern dan penjaminan mutu untuk kegiatan kewirausahaan mereka guna meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas.

Kesimpulan dan Saran

Kepemimpinan berjiwa wirausaha dalam pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan di era modern yang penuh gejolak dan ketidakpastian. Analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan ini, yang dicirikan oleh visi, inovasi, pengambilan risiko, dan fokus pada pengembangan sumber daya manusia, dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam, seperti Tarbiyyah, Ta'lim, dan Ta'dib, serta penekanan pada akhlakul karimah dan keseimbangan dunia-akhirat, menyediakan fondasi etika yang kokoh bagi praktik kewirausahaan yang berkelanjutan.

Studi kasus Pondok Pesantren Annuqayah Latee (PPA Latee) secara jelas menunjukkan bagaimana integrasi ini dapat diwujudkan dalam praktik. Di bawah kepemimpinan yang visioner, PPA Latee telah berhasil mengembangkan unit-unit usaha mandiri, menyediakan pendidikan teknis dan pelatihan keterampilan, secara konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam bisnis, dan memberikan kesempatan praktik lapangan langsung bagi santri. Inisiatif ini telah menghasilkan dampak positif berupa peningkatan kemandirian multidimensional santri, akuisisi pengetahuan dan keterampilan yang relevan, serta dukungan terhadap keberlanjutan finansial pesantren dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya keuangan, persaingan pasar, dan kompleksitas regulasi, PPA Latee telah menerapkan solusi inovatif seperti pendekatan pengembangan bertahap, fokus pada niche market, program mentoring terstruktur, dan pemanfaatan teknologi digital.

Secara keseluruhan, kepemimpinan berjiwa wirausaha berfungsi sebagai agen transformasi budaya dan kelembagaan di pendidikan Islam, mengubah pesantren dari sekadar pusat pembelajaran agama menjadi ekosistem inovatif yang juga berdaya ekonomi. Model "belajar sambil melakukan" berbasis nilai yang diterapkan menunjukkan pendekatan edukasi kewirausahaan yang unik dan efektif, yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial. Implikasi dari model ini sangat luas, meliputi peningkatan kemandirian lembaga, penciptaan lulusan berdaya saing, penguatan peran sosial pesantren, dan inovasi kurikulum serta metode pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ainurrasyid, F. (2021). Upaya Pondok Pesantren Dalam Memotivasi Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren an-Nuqoyah Wilayah Latee Guluk-Guluk Sumenep.
- Al Idrus, D. S. (2023). Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <http://repository.uin-malang.ac.id/12788/>
- Anggraeni, M. N., & Shobirin, M. S. (2024). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Entrepreneurship Santri. *ISLAMIKA*, 6(1), 179–190. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4172>
- Crawford, J. (2023). Introductory Chapter: Leadership. *Leadership: Advancing Great Leaders and Leadership*, 5, 3.
- Drucker, P., & Maciariello, J. (2014). *Innovation and entrepreneurship*. Routledge.

- Hambali, M., & Muttaqin, M. I. (2025). Falsafah kepemimpinan dan perilaku organisasi pendidikan Islam. PT Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/23860/>
- Kamaluddin, K. (2019). Kewirausahaan dalam Pandangan Islam. Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan, 1(1), 302–310.
- Muktirrahman, M., Sari, C. M., & Widyawati, R. F. (2025). Islamic Entrepreneurship Education: Cultivating Santri Independence Through Business Management at Pondok Pesantren Annuqayah Latee Guluk-Guluk. *Asian Journal of Law and Islamic Finance*, 1(1), 1–22.
- Santoso, B. (2023). Kontribusi Pesantren Agung Mubarak Dalam Mengembangkan Semangat Kewirausahaan Di Kalangan Santri Melalui Aktivitas Wirausaha:(Studi Kasus Di Pesantren Agung Mubarak Malang). *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1).
- Segaf, S. (2025). Perilaku Kewirausahaan Pesantren Berbasis Kebangsaan: Menuju Kemandirian Ekonomi. <http://repository.uin-malang.ac.id/26960/>
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Broadway Business.
- Sueb, F. (2025). KH. Abdul Basyir Anwar: Sang Muharik. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).
- Sulistyowati, R., Maula, F. I., Mahendra, A. M., Fahrullah, A., Rahayu, W. P., & Ahmad, M. F. (2025). The role of Islamic values-based entrepreneurship education and government support in improving students' business success in Islamic boarding school. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 238–252.